

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peranan sektor pertanian pada perkembangan perekonomian nasional yaitu sebagai penyedia bahan pangan dan lapangan kerja bagi penduduk Indonesia (Isbah & Iyan 2016). Selain itu, sektor pertanian merupakan sektor andalan yang mampu berkembang dan memiliki kontribusi signifikan dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs merupakan suatu program dunia jangka panjang untuk mengoptimalkan semua potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh tiap negara (Irhamisyah, 2019). Upaya pengembangan potensi sektor pertanian dapat dilakukan dengan meningkatkan penghasilan dari komoditi-komoditi andalan sesuai kondisi lokal (Ramlawati, 2020). Hal ini kemudian menjadikan sektor pertanian sebagai pasar yang potensial bagi produk-produk dalam negeri baik untuk barang produksi maupun barang konsumsi, terutama produk yang dihasilkan oleh subsektor tanaman pangan (Isbah & Iyan 2016).

Komoditas tanaman pangan dapat mengambil peran dalam sektor pertanian adalah jagung. ini cukup beralasan dengan berbagai alasan yang bersifat empirik. Pertama, jagung dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah dan cocok untuk ditanam pada musim kemarau, karena tidak membutuhkan banyak air. Kedua, prospek budidaya jagung sangat baik, baik dari sisi harga jual maupun permintaannya. Ketiga, kebutuhan jagung akan terus meningkat dari waktu ke waktu, sejalan dengan peningkatan ekonomi masyarakat dan kemajuan industri pakan ternak. Dengan demikian, perlu adanya upaya peningkatan produksi melalui [peningkatan

mutu] sumber daya manusia, sumber daya alam, ketersediaan lahan maupun potensi hasil teknologi (Paski dkk, 2017).

Daerah Jawa dan Pulau Sumatera merupakan daerah target pengembangan jagung di Indonesia. Selain Jawa dan Sumatera, Provinsi Sulawesi Selatan sebagai salah satu wilayah potensi jagung hibrida di Kawasan Timur Indonesia terdapat 9 Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang tersebar sebagai daerah potensial jagung yaitu Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Sinjai, Bulukumba, Bone, Soppeng dan Wajo (Aldillah, 2017).

Kabupaten Jeneponto adalah salah satu kawasan pengembangan jagung hibrida dengan melihat potensi wilayah dan cuaca daerah tersebut yang kering. Hal ini dapat dilihat dari data potensi pengembangan jagung 5 tahun terakhir dari Tahun 2018 sampai Tahun 2022 yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung di Kabupaten Jeneponto Tahun 2018-2022

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2018	52.172	284.859	5,46
2.	2019	63.617	437.640	6,88
3.	2020	69.153	564.175	8,16
4.	2021	56.975	418.404	7,34
5.	2022	61.866	456.162	7,37
Jumlah		303.783	2.161.240	35,21
Rata-Rata		60.756	432.248	7,04

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto 2023.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa di Kabupaten Jeneponto, produktivitas perkembangan usahatani komoditi Jagung mengalami peningkatan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2018 – 2022), hal ini menunjukkan kemampuan petani dalam berusahatani semakin berkembang. Peluang peningkatan produksi jagung dapat dilakukan melalui perluasan areal pertanaman dan

peningkatan produktivitas. Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas adalah perlu dilakukan perbaikan atau perbaikan varietas unggul. Perbaikan vaarietas tanaman jagung dapat ditempuh melalui program pemuliaan tanaman yang bertujuan untuk membentuk kultivar unggul, baik kultivar bebas maupun hibrida. Varietas jagung hibrida telah terbukti memberikan hasil yang lebih baik dari varietas jagung bersari bebas. Secara umum, varietas hibrida lebih seragam dan mampu berproduksi lebih tinggi 15-20% dari varietas bersari bebas (Hafid & Nangameka 2019).

Di Indonesia, masalah yang dihadapi petani dalam usahatani jagung antara lain seperti ketersediaan input atau sarana produksi pertanian. Permasalahan tersebut diharapkan dapat dipecahkan melalui kerjasama yang didukung oleh pihak kompeten, khususnya pemerintahan dan pihak swasta, sehingga terwujud sinergi untuk menghasilkan output saling menguntungkan (Hamjana dkk, 2021). Pasaribu (2015) menyatakan, kesungguhan semua pihak yang akan bekerja sama berperan penting dalam sistem pertanian terpadu. Pola kerja sama seperti ini disebut kemitraan.

Kemitraan merupakan strategi bisnis yang dapat dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu, untuk menarik keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan, menguntungkan, saling memperkuat dengan memperhatikan tanggung jawab moral dan etika bisnis. Bentuk kemitraan seperti ini pada umumnya berupa sebuah koordinasi vertikal yang sering diikuti dengan hubungan kontrak atau adanya kesepakatan. Pada umumnya terdapat empat bentuk koordinasi vertikal yaitu *market coordination*, *contract farming*, *vertical*

integration, dan farmer cooperative. Diantara keempat bentuk koordinasi, *farmer cooperative* merupakan bentuk yang saat ini sbanyak dikembangkan baik dalam bentuk kelompok tani, Gapoktan, atau koperasi pertanian. Sebuah *farmer cooperative* dapat diikuti, dimiliki, dan dikendalikan oleh produsen pertanian (petani) untuk saling melengkapi kepentingan anggota baik sebagai produsen maupun sebagai pelanggan (Tresnawati, 2015).

Kemitraan juga menjadi sumber motivasi dibalik pengambilan keputusan petani skala kecil untuk meninggalkan pertanian tradisional dan berorientasi pada pasar yang lebih luas (Susanti dkk, 2014). Kabupaten Jeneponto adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi pengembangan usahatani jagung. Kabupaten Jeneponto terdiri dari beberapa kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Bangkala yang merupakan wilayah kecamatan yang bermitra dengan perusahaan PT. Jiva Agriculture.

PT. Jiva Agriculture merupakan salah satu perusahaan di Indonesia yang bergerak dibidang agribisnis dalam memberi pelayanan kepada petani salah satunya adalah pembenihan, pestisida, pupuk dan obat-obatan untuk jagung hibrida. Program kemitraan yang dijalankan petani jagung hibrida dengan PT. Jiva Agriculture diharapkan dapat mendatangkan manfaat untuk kedua bela pihak. Manfaat yang diharapkan bagi petani diantaranya dari segi produktivitas usahatani. Manfaat yang dirasakan bagi petani yaitu peningkatan keuntungan bagi petani jagung hibrida. Ketika kemitraan yang dijalankan tersebut bisa memberikan manfaat bagi petani jagung hibrida maka dapat dikatakan program kemitraan tersebut efektif bagi petani sehingga perlu dipertahankan keberlanjutannya.

Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Efektivitas Pola Kemitraan Pada Usahatani Jagung Hibrida (*Zea mays* L.) (Studi Kasus Petani Jagung Hibrida dengan PT. Jiva Agriculture di Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola kemitraan antara petani jagung hibrida dengan PT. Jiva Agriculture di Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimana efektivitas pola kemitraan antara petani jagung hibrida dengan PT. Jiva Agriculture?
3. Berapa besar produksi dan pendapatan petani jagung hibrida yang bermitra?
4. Bagaimana kelayakan usahatani jagung hibrida yang melakukan kemitraan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pola kemitraan antara petani jagung hibrida dengan PT. Jiva Agriculture di Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto.
2. Menganalisis efektivitas pola kemitraan antara petani jagung hibrida dengan PT. Jiva Agriculture.
3. Mengidentifikasi produksi dan menganalisis pendapatan petani jagung hibrida yang melakukan kemitraan.
4. Menganalisis kelayakan usahatani jagung yang melakukan kemitraan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai bahan informasi dan evaluasi bagi petani untuk menunjang peningkatan produksi jagung hibrida.
2. Bagi instansi terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan kajian pengembangan dan penyuluhan serta menjadi bahan masukan dalam merancang strategi atau kebijakan dalam hal produksi jagung hibrida.